

Peran Guru Bimbingan dan Konseling mengenai Program dan Layanan BK di SMA

Yulianti Yulianti¹, Feida Noorlaila Isti'adah², Suci Dwi Lestari³, Sabrina Afifah Az Zahra⁴, Melva Sifa Asfiya⁵, Kharisma Nur Fadhillah⁶, Genia Salsabila Septiani Ananta⁷, Anisa Putri Meiliani⁸

¹⁻⁸Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Alamat: Jl. Tamansari KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46196

Korespondensi penulis: yuliantiyulianti1510@gmail.com¹

Abstract. *In this interview, we discussed the guidance and counseling program at SMA Negeri 5 Tasikmalaya, with a focus on assessment, academic services, and career guidance. The interview with Mrs. Ana, a guidance counselor at the school, revealed various issues faced by students, such as choosing majors, friendship problems, and learning difficulties. The guidance program at this school aims to help students overcome personal problems, manage stress, and enhance self-learning skills. With the counselor's crucial role in character development, continuous evaluation is necessary to ensure the effectiveness of the services provided. The interview was conducted using an unstructured interview technique with one of the guidance counselors at SMA Negeri 5 Tasikmalaya. The results of the interview found that the performance of guidance counselors at SMA Negeri 5 Tasikmalaya in guidance and counseling programs and services is quite good.*

Keywords: BK Program, BK Service, Problem efforts.

Abstrak. Dalam wawancara ini, membahas program bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, dengan fokus pada asesmen, layanan akademik, dan bimbingan karir. Hasil wawancara dengan Bu Ana, seorang guru BK di sekolah tersebut, mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi siswa, seperti pemilihan jurusan, masalah pertemanan, dan kesulitan belajar. Program bimbingan di sekolah ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi, mengelola stress, dan meningkatkan keterampilan belajar mandiri. Dengan peran penting konselor dalam pembangunan karakter siswa, evaluasi terus-menerus diperlukan untuk memastikan efektivitas layanan yang diberikan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur kepada salah satu guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Hasil wawancara menemukan bahwa kinerja guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 5 Kota Tasikmalaya dalam program dan layanan bimbingan dan konseling cukup baik.

Kata kunci: Program BK, Layanan BK, Upaya permasalahan.

LATAR BELAKANG

Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli dalam mencapai kemandirian. Bimbingan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada suatu satuan yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/konseli dalam rangka tercapainya perkembangan individu secara utuh dan optimal (Farozin, 2016).

Prinsip program bimbingan dan konseling “Guidance For All”, bermakna individu memiliki hak yang sama dalam mendapatkan layanan bimbingan dan konseling, siapapun individu tersebut, dari manapun individu itu berasal, serta bagaimanapun kondisi individu tersebut, memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pelayanan. Layanan bimbingan dan

konseling memiliki tujuan untuk membina perkembangan peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara bertanggung jawab sehingga menjadi manusia yang berkembang optimal, produktif dan berbudaya. Bimbingan dan Konseling merupakan unit yang seharusnya ada di setiap lembaga pendidikan. Karena upaya mengantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya tidak cukup hanya ditangani guru atau orang tua saja tetapi membutuhkan peran dari berbagai pihak.

Jadi layanan BK tidak hanya mengatasi masalah siswa/siswi yang bermasalah saja, melainkan lebih pada optimalisasi potensi, sehingga mereka mampu menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. persoalannya adalah bahwa peserta didik belum mampu mengaktualisasikan semua potensi yang dimiliki. Tujuan dari wawancara ini untuk melihat atau mengamati seefektif mana dan sejauh mana program BK dan layanan BK di sekolah tersebut, BK di sekolah sebenarnya secara hukum sudah memiliki kedudukan yang kuat. Sudah ada beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan BK di sekolah, sejak tahun 1990 yaitu:

PP No.29/1990 pasal 27 ayat 1

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

PP No.38/1992:

Pasal 1 ayat 2

Tenaga pendidik adalah tenaga kependidikan yang bertugas membimbing, mengajar dan atau melatih peserta didik.

Tenaga pembimbing adalah tenaga pendidik yang bertugas membimbing peserta didik.

Pasal 2 ayat 3

Tenaga pendidik terdiri atas pembimbing , pengajar dan pelatih

SKB Mendikbud dan KA BAKN No. 0433/P/1993 dan No 25 thn 1993 :

Pasal 1 ayat 4: guru pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas – tanggung jawab – wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan BK dalam sejumlah peserta didik.

Pasal 1 ayat 10: penyusunan program BK adalah membuat perencanaan pelayanan BK dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir

Pasal 1 ayat 13: analisis evaluasi BK adalah hasil evaluasi pelaksanaan BK yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Pasal 1 ayat 14: tindak lanjut pelaksanaan BK adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan evaluasi , informasi, penempatan dan penyaluran konseling perorangan, bimbingan kelompok dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

SKMENPAM No.84/1984

Pasal 3 ayat 2: tugas pokok guru (pembimbing) : menyusun program bimbingan , pelaksanaan program bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan , analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya.

SK MENDIKBUD No. 25 /D/1995 tentang petunjuk teknis ketentuan pelaksanaan fungsional guru dan angka kreditnya.

Ayat 5: tugas guru pembimbing

Ayat 7: dalam pelaksanaan BK.

UU No 2/1998

Pasal 1 ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan , pengajaran dan latihan bagi perorangan dimasa yang akan datang. Karena itu seharusnya lah setiap lembaga pendidikan selayaknya memiliki unit bimbingan dan konseling dalam upaya mengoptimalisasi potensi pendidikan.

KAJIAN TEORITIS

Ibu Ana menekankan pentingnya layanan bimbingan pribadi dalam membantu siswa mengenali dan memecahkan masalah pribadi mereka. Ini sejalan dengan pendapat Samsul, M, Amin (dalam Mahaly, 2021), yang menyatakan bahwa bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Menurut Tarigas (2017), program bimbingan pribadi merupakan bagian integral dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengenal dan menerima diri serta lingkungannya secara positif dan dinamis.

Damayanti (Ernawati Ika dalam Mahaly, 2021) menyebutkan beberapa tujuan bimbingan pribadi, antara lain membantu siswa memiliki sikap respek terhadap diri, mengelola stres, memahami perasaan diri dan mengekspresikannya dengan wajar, serta mengembangkan rasa percaya diri dan mental yang sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan pribadi bukan hanya membantu siswa dalam memecahkan masalah mereka, tetapi juga dalam mengembangkan kepribadian yang sehat dan seimbang.

Layanan bimbingan akademik di SMAN 5 Tasikmalaya melibatkan kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran. Ibu Ana menjelaskan bahwa mereka bekerja sama untuk

menangani masalah-masalah akademik siswa, seperti bolos, tidak mengerjakan tugas, atau sering terlambat. Layanan akademik ini bertujuan membantu siswa mengembangkan sikap, keterampilan, kesiapan, dan kebiasaan belajar yang mandiri. Menurut Umami (2021), layanan akademik bertujuan agar siswa memiliki kesadaran tentang potensi diri, sikap dan kebiasaan belajar yang positif, serta keterampilan belajar yang efektif.

Layanan akademik ini juga membantu siswa menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian. Dengan demikian, layanan akademik tidak hanya berfokus pada prestasi belajar siswa, tetapi juga pada pengembangan perilaku belajar yang mandiri dan adaptif.

Layanan bimbingan klasikal di SMAN 5 Tasikmalaya dilakukan dalam kelas selama satu jam setiap minggunya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:102), yang menyatakan bahwa klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas. Mukhtar, Yusuf & Budiamin (2016) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal diberikan kepada semua siswa di dalam kelas dan bertujuan memberikan informasi yang membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam menentukan arah hidup mereka.

Namun, Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengindikasikan bahwa idealnya guru BK harus diberikan waktu dua jam pelajaran untuk layanan klasikal. Kendati demikian, SMAN 5 Tasikmalaya bersyukur dapat melaksanakan layanan ini meski hanya dalam satu jam pelajaran, yang menunjukkan komitmen mereka dalam memberikan bimbingan yang terstruktur dan terjadwal kepada siswa.

Bimbingan karir merupakan aspek penting yang ditekankan oleh Ibu Ana, terutama bagi siswa kelas 12 yang sering berkonsultasi mengenai kelanjutan studi mereka, seperti mengikuti SNBP/SNBT. Menurut teori Krumboltz, pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pengalaman belajar, dan keterampilan pendekatan tugas (Abdulla, 2018). Bimbingan karir membantu siswa mengeksplorasi pilihan karir mereka sejak dini, memahami potensi diri, dan merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik.

Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling sangat penting untuk menilai efektivitas layanan yang diberikan. Berdasarkan SK Menpan No.84/1993 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, konselor diwajibkan mengevaluasi program untuk menilai keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Penerapan program layanan bimbingan dan konseling di Indonesia menggunakan pola komprehensif yang terdiri dari komponen layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem.

Di SMAN 5 Tasikmalaya, asesmen digunakan sebagai instrumen dalam program bimbingan dan konseling, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Asesmen ini bertujuan untuk memahami tugas perkembangan siswa atau kelompok serta mengetahui level perkembangan mereka. Di kelas 11, biasanya digunakan sosiometri untuk memahami dinamika kelompok dan hubungan sosial antar siswa.

Masalah belajar dan pribadi yang dihadapi siswa bervariasi, seperti pemilihan jurusan, masalah pertemanan, atau kesulitan dalam belajar. Sekolah berusaha menyelesaikan semua masalah ini melalui kerjasama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, wakasek, dan kepala sekolah. Menurut Daliana & Rasyid (2018), peran guru sangat penting dalam mendidik, memberi dorongan, mengawasi, dan mendisiplinkan siswa agar mereka dapat menyelesaikan masalah mereka dengan baik.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, sekolah membuat peraturan yang tegas dan membatasi jam siswa berada di lingkungan sekolah. Komite sekolah juga berperan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah. Sekolah berusaha melibatkan siswa dalam kegiatan positif yang sesuai dengan hobi mereka untuk menumbuhkan sikap disiplin dan menghindari kenakalan remaja. Menurut Daliana & Rasyid (2018), peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa sangat penting dalam membantu mereka mengatasi masalah dan berkembang menjadi individu yang baik dan bertanggung jawab.

Bimbingan akademik adalah salah satu layanan penting yang diberikan oleh konselor dan guru untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan sikap, keterampilan, kesiapan, dan kebiasaan belajar yang mandiri. Hal ini bertujuan untuk memastikan peserta didik dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran.

Menurut Bu Ana, layanan bimbingan akademik ini sangat penting terutama ketika menghadapi masalah-masalah seperti ketidakhadiran, tidak menyelesaikan tugas, sering terlambat, dan masalah lainnya. Ini sejalan dengan teori bahwa layanan akademik bertujuan untuk membantu guru dalam membentuk perilaku belajar peserta didik yang relevan dengan tuntutan pembelajaran agar guru lebih efisien dan efektif dalam mengajar. Layanan akademik juga bekerja sama dengan guru untuk membentuk perilaku belajar yang mandiri, sesuai dengan tuntutan masyarakat informasi di abad ke-21.

Layanan akademik dilakukan secara kolaboratif antara konselor, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas. Selain membantu guru dalam proses pembelajaran, layanan akademik juga membantu dalam mengadaptasi proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Umami (2021) menuliskan bahwa layanan bimbingan akademik bertujuan agar peserta didik memiliki sikap, keterampilan, kesiapan, dan kebiasaan belajar yang mandiri. Tujuan tersebut dirinci sebagai berikut yaitu

1. Kesadaran akan potensi diri yaitu peserta didik memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar dan memahami hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar.
2. Sikap dan kebiasaan belajar positif yaitu seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti kegiatan belajar.
3. Motivasi belajar seumur hidup yaitu memiliki motif yang tinggi untuk terus belajar sepanjang hayat.
4. Keterampilan belajar efektif yaitu termasuk keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian.
5. Keterampilan menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan yaitu seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas-tugas, dan mencari informasi untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas.

Selain itu, Bu Ana menyebutkan bahwa layanan bimbingan yang rutin dilakukan adalah layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas selama satu jam. Meskipun aturan Permendikbud No. 111 seharusnya mengalokasikan dua jam mata pelajaran untuk BK, kenyataannya banyak sekolah yang hanya dapat memberikan satu jam, dan mereka merasa sangat bersyukur akan hal ini.

Bu Ana menyatakan bahwa layanan bimbingan yang dilakukan secara rutin di sekolahnya adalah layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas selama satu jam pelajaran. Namun, menurut Permendikbud No. 111 Tahun 2014, layanan ini seharusnya diberikan selama dua jam pelajaran. Pernyataan ini mencerminkan realitas di beberapa sekolah yang hanya mampu menyediakan waktu satu jam pelajaran untuk bimbingan dan konseling (BK), meskipun seharusnya dua jam pelajaran dialokasikan untuk layanan tersebut. Hal ini konsisten dengan definisi klasikal yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014), yang menyatakan bahwa klasikal adalah layanan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam satu kelas.

Menurut Mukhtar, Yusuf, dan Budi Amin (2016), layanan bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada semua siswa di dalam kelas secara terjadwal dan terstruktur, dengan tujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya. Dalam konteks ini, meskipun waktu yang diberikan terbatas, sekolah tetap berusaha memberikan layanan yang terbaik untuk siswa.

Dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014, disebutkan bahwa seorang konselor BK harus mengemban 24 jam pelajaran per minggu. Jika rata-rata konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling yang ekuivalen dengan dua jam pelajaran, maka ada sekitar 12 kegiatan konseling yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas (Zamroni & Raharjo, 2015). Namun, kenyataannya tidak semua sekolah memiliki jam khusus untuk BK, dan terkadang konselor harus menunggu jam kosong dari mata pelajaran lain.

Bu Ana juga menekankan pentingnya bimbingan karir, terutama bagi siswa kelas 12 yang sering berkonsultasi mengenai rencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau mengikuti seleksi nasional masuk perguruan tinggi (SNBP/SNBT). Menurut teori Krumboltz, pengambilan keputusan karir dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan, pengalaman belajar, dan keterampilan pendekatan tugas (Abdulla, 2018). Bimbingan karir membantu siswa memahami potensi diri dan membuat keputusan yang tepat untuk masa depan mereka.

Selain memberikan layanan dasar, konselor juga memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Berdasarkan SK Menpan No. 84/1993 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, konselor wajib mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk menilai keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Di Indonesia, program layanan bimbingan dan konseling menggunakan pola komprehensif yang terdiri dari komponen layanan dasar, perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling ini penting untuk meningkatkan efektivitasnya.

Bu Ana menyebutkan bahwa masalah yang dihadapi siswa sangat bervariasi, mulai dari pemilihan jurusan, masalah pertemanan, hingga masalah belajar. Masalah belajar seringkali muncul karena siswa tidak tahu cara belajar yang baik dan benar di SMA/SMK, tidak tahu cara mencapai prestasi, atau menghadapi kesulitan memahami pelajaran tertentu (Daliana & Rasyid, 2018). Untuk mengatasi masalah-masalah ini, kolaborasi antara berbagai pihak di sekolah sangat penting. Jika masalah tidak dapat diselesaikan oleh guru mata pelajaran, wali kelas, atau konselor, maka akan melibatkan wakil kepala sekolah atau bahkan kepala sekolah untuk mencari solusi terbaik.

Dalam mengatasi kenakalan remaja, sekolah biasanya membuat peraturan yang tegas. Jika siswa masih membangkang, maka mereka akan dikembalikan kepada orang tua dengan data yang akurat. Sekolah juga berusaha membatasi waktu siswa berada di lingkungan sekolah untuk mencegah tindakan kenakalan. Kegiatan yang sesuai dengan minat siswa diadakan untuk menumbuhkan sikap disiplin dan menjauhkan mereka dari pengaruh negatif lingkungan dan teknologi.

Secara keseluruhan, peran guru dan konselor di sekolah sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai model atau contoh bagi siswa dalam menyelesaikan masalah secara baik dan bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Menurut Arikunto Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, Pendekatannya deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang lakukan, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala, dan keadaan (Irkhamiyati, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan salah satu guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 5, sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling, layanan bimbingan dan konseling, dan upaya permasalahan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya. Proses wawancara dilaksanakan pada tanggal 07 Mei 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara di SMAN 5 Tasikmalaya bahwa ibu Ana selaku perwakilan yang di wawancara sudah menjadi guru BK selama 8 tahun lamanya. Program dan layanan bk yang ada di SMAN 5 Tasikmalaya ini meliputi bimbingan pribadi, akademik, karir, layanan bimbingan klasikal.

Bu Ana mengatakan “ada program layanan konseling individu ataupun kelompok lainnya, kalau misalnya di perbidang misalnya layanan pribadi apalagi pada kurikulum merdeka siswa sudah harus bisa menentukan masa depannya mau dilanjutkan seperti apa juga memberikan bantuan kepada para siswa yang masih bingung akan melanjutkan kemana dengan menggunakan psikotes, dan konseling dituntut untuk dapat membantu peserta didik mengenal dan memecahkan masalah pribadi yang dialaminya”.

Hal ini selaras dengan menurut Samsul, M, Amin (dalam Mahaly, 2021) bimbingan pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Maka pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat samsul yang memantapkan bahwa bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada

pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Program Bimbingan Pribadi merupakan bagian yang terpadu dari keseluruhan program pendidikan di sekolah. Oleh karenanya, upaya guru bimbingan dan konseling maupun berbagai aspek yang terlingkup dalam program merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh kegiatan yang diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Sebagai bagian yang terpadu, program Bimbingan Pribadi diarahkan kepada upaya memfasilitasi siswa untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri serta lingkungannya secara positif dan dinamis dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab, mengembangkan serta mewujudkan diri secara efektif dan produktif, sesuai dengan peranan yang diinginkan di masa depan, serta menyangkut upaya memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Penyusunan program Bimbingan Pribadi harus merujuk kepada kebutuhan sekolah dan madrasah secara umum dan lingkup layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (Tarigas, 2017)

Berdasarkan pengertian bimbingan pribadi dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan pribadi adalah untuk membantu individu agar bisa memecahkan masalah-masalah pribadi. Sedangkan menurut Damayanti (Ernawati Ika dalam Mahaly, 2021) tujuan bimbingan pribadi antara lain: 1) memiliki sikap respek terhadap diri, 2) dapat mengelola stress, 3) memahami perasaan diri dan mampu mengekspresikannya secara wajar, 4) memiliki kemampuan memecahkan masalah, 5) memiliki rasa percaya diri, dan 6) memiliki mental sehat. Dengan kata lain tujuan bimbingan pribadi diberikan oleh guru bimbingan dan konseling agar peserta didik mampu memahami dan mengendalikan diri dalam menghadapi masalah pribadi.

Dengan demikian bimbingan pribadi dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari guru bimbingan dan konseling kepada konseli atau peserta didik agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik. Dengan kata lain bimbingan pribadi bertujuan agar guru bimbingan dan konseling dapat membantu peserta didik atau konseli untuk dapat mengatasi masalahnya sendiri, mengambil sikap sendiri atau memecahkan masalah sendiri yang menyangkut keadaan batinnya sendiri (Tohirin dalam Mahaly, 2021)

Bu Ana juga mengatakan “kalau di bidang akademik bekerja sama dengan guru mata pelajaran misalnya ada masalah seperti ada anak yang bolos, tidak mengerjakan tugas, sering terlambat atau yang lainnya”. Hal tersebut selaras dengan teori dari tujuan layanan akademik adalah peserta didik memiliki sikap, keterampilan, kesiapan dan kebiasaan belajar yang

mandiri dalam rangka mencapai standar kompetensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi.

Layanan akademik ini bersifat membantu guru dalam membentuk perilaku belajar peserta didik yang relevan dengan tuntutan pembelajaran agar guru lebih efisien dan efektif dalam menyelenggarakan pembelajaran. Di samping tercapainya prestasi belajar yang tinggi, layanan ini bekerjasama dengan guru akan membentuk perilaku belajar siswa yang mandiri sebagaimana tuntutan masyarakat informasi di abad 21. Layanan akademik dilaksanakan secara kolaboratif oleh konselor bersama guru bidang studi dan guru wali kelas. Di samping itu, layanan akademik juga membantu guru dalam mengadaptasi proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Umami (2021) menuliskan bahwa Layanan Bimbingan Akademik bertujuan peserta didik memiliki sikap, keterampilan, kesiapan dan kebiasaan belajar yang mandiri dalam rangka mencapai standar kompetensi (SK) peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bidang studi. Tujuan tersebut, dirinci sebagai berikut :

1. Peserta didik memiliki kesadaran tentang potensi diri dalam aspek belajar, dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar yang dialaminya;
2. Sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan;
3. Motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat;
4. Keterampilan atau teknik belajar yang efektif, seperti keterampilan membaca buku, menggunakan kamus, mencatat pelajaran, dan mempersiapkan diri menghadapi ujian;
5. Keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, seperti membuat jadwal belajar, mengerjakan tugas -tugas, memantapkan diri dalam memperdalam pelajaran tertentu, dan berusaha memperoleh informasi tentang berbagai hal dalam rangka mengembangkan wawasan yang lebih luas; dan kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian (PMPTK, 2007 : 17).

Bu Ana mengatakan “bimbingan yang rutin dilakukan adalah layanan bimbingan klasikal yang dilaksanakan di dalam kelas selama 1 jam karena BK nya dikasih waktu masuk ke dalam kelas pada 1 jam pelajaran, Namun aturan Pemerintah Itu di aturan Permendikbud No. 111 seharusnya 2 jam mata pelajaran, karena mungkin jarang sekali jam bk dikasih 2 jam pelajaran itu, jadi sekolah sangat bersyukur sekali bisa masuk cuman hanya 1 jam.”

Pernyataan tersebut selaras dengan yang dijelaskan pada (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:102) menyatakan bahwa klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan kepada semua siswa di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan sudah disusun secara baik dan siap untuk diberikan kepada siswa secara terjadwal, kegiatan ini berisikan informasi yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada siswa secara kontak langsung guna membantu pertumbuhan anak dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya (Mukhtar, Yusuf & Budi Amin, 2016). Kemudian dalam Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 bahwa apabila ditilik dari tanggung jawab guru BK yang mengemban 24 jam pelajaran per minggunya maka apabila rata-rata konselor dapat melaksanakan kegiatan konseling yang ekuivalen dengan 2 jam pelajaran maka ada 12 kegiatan konseling yang dilaksanakan di kelas dan diluar kelas. Dari pernyataan diatas bahwa kenyataannya ada sekolah yang tidak memiliki jam khusus BK untuk masuk kelas di sekolah atau yang masih menunggu jam kosong mata pelajaran lain (Zamroni & Raharjo, 2015).

Bu Ana juga mengatakan “ bimbingan karir juga sangat penting terutama bagi kelas 12 yang sering berkonsultasi misalnya ada yang ingin melanjutkan kuliah atau perguruan tinggi seperti mengikuti SNBP/SNBT akan diberikan arahan, kalau permasalahan yang lain nya pasti nya guru BK di sekolah ini sangat responsif karena datangnya masalah tidak bisa diprediksi”.

Pernyataan tersebut sangatlah benar dikarenakan bimbingan karir adalah penting dalam kehidupan individu, mulai dieksplorasi sejak usia dini. Pengelolaan diri, kecerdasan, dan keahlian penting dalam karir. Karir diartikan sebagai urutan posisi atau pekerjaan utama sepanjang rentang kehidupan. Karier merupakan proses kemajuan dari pengalaman seseorang.

Karir dipilih akan mempengaruhi aktualisasi individu di lingkungan sekitarnya. Teori Krumboltz membahas pengaruh genetik, lingkungan, dan pengalaman belajar dalam pengambilan keputusan karir. Empat faktor dalam teori Krumboltz melibatkan warisan genetik, kondisi lingkungan, pengalaman belajar, dan keterampilan pendekatan tugas. Warisan genetik dan kemampuan khusus mempengaruhi kesempatan karir individu. Potensi bawaan individu harus dikembangkan dengan baik. Warisan genetik dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam karir. Karir dipilih individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan profesi. Karir direncanakan dipengaruhi oleh empat faktor menurut teori Krumboltz. Warisan genetik dapat menjadi dasar dalam merencanakan karir individu. Potensi bawaan individu harus dikembangkan dengan baik. Warisan genetik dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam karir (Abdulla, 2018).

Konselor memiliki tanggung jawab utama dalam mengevaluasi program bimbingan dan konseling. Sesuai dengan SK Menpan No.84/1993, terdapat lima tugas pokok konselor. Selain itu, berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, konselor diwajibkan mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk menilai keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Saat ini, penerapan program layanan bimbingan dan konseling di Indonesia menggunakan pola bimbingan dan konseling komprehensif yang terdiri dari komponen layanan dasar, perencanaan individual, pelayanan responsif, dan dukungan sistem. Namun, evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling dan kualitas program tersebut belum sepenuhnya dilaksanakan oleh konselor di lapangan. Berbagai masalah muncul dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang seharusnya dilakukan secara profesional untuk meningkatkan efektivitasnya.

Instrumen yang digunakan oleh SMAN 5 Tasikmalaya dalam program bimbingan dan konseling adalah asesmen, sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam asesmen ini, capaian layanan seperti tugas perkembangan menjadi dasar utama. Hal ini dilakukan agar dapat memahami tugas perkembangan siswa atau kelompok serta mengetahui pada level mana mereka berada. Selain itu, di kelas 11 biasanya digunakan sosiometri.

Bu Ana mengatakan “masalah yang muncul variatif, paling masalah umum seperti pemilihan jurusan, atau ada masalah dalam pertemanan karena ada salah paham atau ada siswa yang bermasalah dalam belajar”.

Hal ini sejalan dengan masalah belajar dalam bidang pendidikan, banyak masalah yang dihadapi siswa. Mereka tidak tahu cara belajar yang baik dan benar di SMA/SMK, tidak tahu cara mencapai prestasi di sekolah, orang tua tidak peduli dengan kegiatan belajar, sering menunda-nunda tugas sekolah, merasa sulit memahami pelajaran tertentu, belum tahu cara menggunakan sumber belajar, dan hanya belajar jika ada ujian atau tes. Masalah pribadi termasuk perilaku dan bertutur kata yang tidak jujur, menyontek saat tes, mengendalikan emosi, sikap, dan perilaku asertif, cara mengenal dan memahami diri sendiri, belum mengenal dan memahami diri sendiri, belum memahami potensi diri, belum tahu perubahan dan masalah yang terjadi pada masa remaja, belum mengenal macam-macam kepribadian, kurang merasa percaya diri, dan merasa tidak percaya diri.

Bu Ana mengatakan “semua permasalahan selalu diusahakan masalah tersebut selesai. walaupun itu sulit itu pasti ada tahapan dan membutuhkan banyak pihak untuk menyelesaikan misalnya ada masalah dalam mata pelajaran berarti kaitannya kepada guru mata pelajaran, kalau tidak bisa ke wali kelas, kalau tidak bisa juga bisa ke guru BK, kalau guru BK masih

tidak bisa maka akan bekerja sama dengan wakasek kalau masih mentok juga di wakasek maka keputusannya ada di kepala sekolah jadi kalau bisa ditangani atau tidaknya sebenarnya masih bisa tapi yang di katakan tadi permasalahannya ada di level mana dan sudah sampai di tahap mana dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yang ada di kelas tersebut misalnya ujungnya tidak bisa di toleransi apalagi masalah akademik dan kehadiran berarti siswa tersebut tidak naik kelas atau dia pindah sekolah, jadi sebenarnya tidak ada yang tidak bisa diselesaikan selama sistem di sekolahnya berjalan dengan baik karena intinya adalah komunikasi dan kesepakatan”.

Hal ini sejalan dalam mengatasi kenakalan remaja, sekolah membuat peraturan yang tegas, namun jika siswa masih membangkang maka siswa dikembalikan ke orang tua berdasarkan data yang akurat. Sekolah juga membatasi jam siswa berada di lingkungan sekolah, agar siswa tidak melakukan tindakan kenakalan dalam bentuk ringan. Pelaksanaan kebijakan sekolah mendapat faktor pendukung yaitu peran komite sekolah yang selalu membantu siswa menyelesaikan masalah. Sekolah juga membuat kegiatan lebih banyak dengan hobby siswa tersebut, dengan begitu siswa mau berkreasi dan dapat menumbuhkan sikap disiplinnya dan jauh dari kenakalan remaja yang mana faktor – faktor dari lingkungan dan teknologi banyak mempengaruhi.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas- tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai model atau contoh bagi anak dalam setiap masalah yang ada agar dapat diselesaikan secara baik dan bersama (Daliana, & Rasyid, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penjelasan yang diberikan, tampak jelas bahwa SMAN 5 Tasikmalaya melalui Bu Ana telah mengimplementasikan berbagai program bimbingan dan konseling yang mendalam dan terstruktur, yang mencakup aspek-aspek penting perkembangan siswa seperti bimbingan pribadi, akademik, dan karir. Program ini dilaksanakan dalam berbagai format, termasuk konseling individu dan kelompok, serta bimbingan klasikal yang memungkinkan intervensi yang lebih luas di lingkungan kelas.

Bimbingan pribadi di sekolah ini, sesuai dengan teori yang ada, bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengenal dan menerima diri sendiri serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Ini sejalan dengan tujuan yang dikemukakan oleh Damayanti yang

menekankan pada kemampuan mengelola stress, memahami dan mengekspresikan perasaan, serta memecahkan masalah pribadi.

Di sisi lain, layanan akademik yang bekerja sama dengan guru mata pelajaran berfokus pada pembentukan sikap belajar yang mandiri dan efektif, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yang mencerminkan kebutuhan masyarakat informasi saat ini.

Selanjutnya, bimbingan karir yang diberikan terutama bagi siswa kelas 12, penting dalam membantu mereka menentukan arah karir mereka di masa depan, sesuai dengan teori Krumboltz yang menekankan pada pengaruh genetik, lingkungan, pengalaman belajar, dan keterampilan pendekatan tugas dalam pengambilan keputusan karir.

Melalui semua program ini, terlihat jelas bahwa konselor di SMAN 5 Tasikmalaya memainkan peran penting dalam pembangunan karakter dan masa depan akademik siswa, serta mendukung mereka dalam berbagai aspek perkembangan pribadi dan sosial. Ini menunjukkan penerapan yang baik dari kebijakan dan teori bimbingan dan konseling yang ada, dan pentingnya evaluasi terus-menerus untuk memastikan efektivitas layanan yang disediakan

DAFTAR REFERENSI

- Abdulla, S. M. (2018). *A Multiple Loops Career Crafting Model: Konstruksi Karir Di Era Boundaryless Workplace*. Universitas Gajah Mada.
- Brown, A., & Jones, C. (2017). *Career Development and Guidance for High School Students*. New York: Routledge.
- Clark, E. (2015). Integrating Mental Health Services into School Counseling Programs. *Journal of Mental Health Counseling*, 20(4), 180-195.
- Daliana, R., & Rasyid, A. (2018). Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Sma Muhammadiyah 9 Rawabening Oku Timur. *Jmksp (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 90-101.
- Farozin, M. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (Sma)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Garcia, M., & Martinez, R. (2018). Enhancing Social-Emotional Learning Through School Counseling Programs. *Journal of School Counseling*, 12(2), 78-91.
- Irkhamiyati, I. (2017). Evaluasi Persiapan Perpustakaan Stikes' Aisyiyah Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 37-46.
- Johnson, L. (2016). Effective Counseling Strategies for Adolescents. *Journal of Counseling and Development*, 8(4), 201-215.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Pedoman Bimbingan dan Konseling di Sekolah.
- Lee, H., & Kim, S. (2019). The Role of Career Counseling in High School Education. *Journal of Career Development*, 7(3), 150-165.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling*, 4(1), 1-5.
- Mukhtar, M., Yusuf, S., & Budiamin, A. (2016). Program Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Self-Control Siswa. *Psikopedagogia; Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 1.
- Smith, J. (2019). The Role of Guidance and Counseling in Academic Success. *Journal of Educational Psychology*, 10(3), 112-125.
- Umami, N. (2021). Layanan Bimbingan Akademik Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Siswa Di Sman 2 Indramayu. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan*, 2(1), 23-30.
- Wong, L. (2020). The Impact of School Counseling Programs on Student Achievement. *Educational Research Quarterly*, 15(1), 30-42.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1).